

BAB III

TINJAUAN LOKASI

3.1 Tinjauan Umum

Objek studi yang dipilih sebagai fokus utama dalam perancangan Tugas Akhir ini adalah fasilitas kesehatan milik pemerintah, yaitu Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kabupaten Purbalingga. Secara tipologi, rumah sakit diklasifikasikan sebagai bangunan publik kompleks yang memiliki fungsi utama dalam menyediakan jasa layanan kesehatan serta penyediaan fasilitas medis bagi masyarakat luas. Keberadaan gedung ini menjadi krusial sebagai manifestasi pemenuhan infrastruktur sosial di daerah tersebut.

Saat ini, Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Purbalingga menempati lahan strategis yang berlokasi di Jalan Tentara Pelajar No. 23, wilayah Kembaran Kulon, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga. Sebagai institusi kesehatan utama di wilayahnya, rumah sakit ini tidak hanya dituntut untuk memiliki keunggulan dalam aspek pelayanan medis, tetapi juga harus didukung oleh kualitas perancangan arsitektur yang mampu mengakomodasi kebutuhan ruang bagi pasien, tenaga medis, maupun pengunjung secara optimal.

3.1.1 Tinjauan Kota

A. Keadaan Geografis

Secara geografis, Kecamatan Bukateja merupakan wilayah dataran rendah alluvial yang strategis di bagian tenggara Kabupaten Purbalingga, dengan ketinggian berkisar antara 40 hingga 150 meter di atas permukaan laut (mdpl) dan karakteristik topografi yang cenderung datar hingga bergelombang landai. Wilayah ini memiliki kondisi hidrologi yang sangat kaya karena dilalui oleh aliran sungai besar seperti Sungai Serayu dan Sungai Pekacangan, yang tidak hanya menyediakan sumber irigasi teknis yang melimpah tetapi juga membentuk struktur tanah yang subur dan kaya unsur hara. Selaras dengan karakteristik iklim tropis di Jawa Tengah, Bukateja memiliki siklus dua musim dengan intensitas curah hujan yang cukup tinggi, sebuah faktor ekologis fundamental yang menyokong produktivitas sektor agraris sebagai lumbung pangan daerah. Selain potensi alamnya, posisi geografis Bukateja sangat krusial sebagai titik temu transportasi darat yang

menghubungkan antarkabupaten, serta menjadi lokasi strategis bagi Bandara Jenderal Besar Soedirman yang mentransformasi wilayah ini menjadi gerbang logistik dan simpul ekonomi penting di Jawa Tengah bagian tengah.

B. Keadaan Topografi

Sebagian besar wilayah Bukateja adalah dataran rendah dengan ketinggian rata-rata berkisar antara 40 hingga 150 meter di atas permukaan laut (mdpl).

Bentang Alam: Wilayahnya cenderung datar hingga bergelombang landai, menjadikannya area yang sangat ideal untuk pemukiman dan pertanian intensif.

Sumber Daya Air: Wilayah ini dilalui oleh aliran sungai besar, yaitu Sungai Serayu dan Sungai Pekacangan. Keberadaan sungai-sungai ini memastikan ketersediaan air tanah yang melimpah dan mendukung sistem irigasi teknis.

C. Keadaan Klimatologis

Sebagaimana karakteristik wilayah Jawa Tengah secara umum, Kecamatan Bukateja berada dalam lingkup iklim tropis yang ditandai dengan pergantian dua musim yang kontras. Tingginya intensitas curah hujan di kawasan ini bukan sekadar fenomena alam, melainkan faktor ekologis fundamental yang menyokong keberlangsungan sektor agraris. Kelembapan yang terjaga serta pasokan air yang melimpah dari langit menjadikan lahan-lahan di Bukateja memiliki tingkat kesuburan yang tinggi untuk berbagai komoditas pertanian.

3.2 Kebijakan Tata Ruang Wilayah di Lokasi

Kebijakan tata ruang di Kecamatan Bukateja secara spesifik menetapkan pembagian zona yang ketat antara Kawasan Keselamatan Operasional Penerbangan (KKOP) dan Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan (KP2B), di mana desa-desa seperti Wirasaba, Tideng, dan Bukateja terikat pada aturan batasan ketinggian bangunan (*height limitation*) berkisar antara 15 hingga 45 meter serta larangan aktivitas yang dapat mengganggu navigasi udara di sekitar Bandara Jenderal Besar Soedirman. Sejalan dengan perlindungan fungsi ekologis, desa-desa seperti Kutawis, Kebutuh, dan Kedungjati ditetapkan sebagai lahan

sawah dilindungi yang melarang keras alih fungsi lahan irigasi teknis menjadi kawasan industri atau perumahan masif. Peraturan bangunan setempat juga mewajibkan penerapan Garis Sempadan Bangunan (GSB) sejauh 15 hingga 20 meter dari as jalan provinsi, penetapan Koefisien Dasar Bangunan (KDB) maksimal 60-70% untuk menjamin resapan air, serta penyediaan sempadan sungai antara 50 hingga 100 meter di sepanjang aliran Sungai Serayu dan Pekacangan guna mitigasi banjir, yang seluruhnya diintegrasikan melalui sistem perizinan SIMBG dan rekomendasi otoritas perhubungan udara untuk memastikan setiap pembangunan fisik selaras dengan standar keselamatan dan kelestarian lingkungan regional.

3.3 Perkembangan Proyek Sejenis di Lokasi

Perkembangan proyek yang sejenis dengan RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata mencakup berbagai inisiatif peningkatan status dan kapasitas rumah sakit daerah di Jawa Tengah untuk memenuhi standar pelayanan modern. Di Kabupaten Purbalingga sendiri, RSUD Goeteng terus difokuskan pada pengembangan unit layanan baru guna meningkatkan pendapatan daerah serta memperkuat fasilitas poli spesialis dalam rangka transisi menuju rumah sakit tipe B. Tren serupa juga terlihat di wilayah sekitar, seperti pembangunan gedung VIP tujuh lantai di RSUD Margono Soekarjo Purwokerto yang ditargetkan rampung pada Desember 2026, serta pengembangan RSUD di kabupaten lain seperti Temanggung, Pekalongan (RSUD Kraton), dan Kudus yang mengalokasikan anggaran ratusan miliar rupiah untuk membangun gedung rawat inap baru, pusat layanan kanker (onkologi), dan fasilitas darurat terpadu. Secara kolektif, proyek-proyek ini menunjukkan pergeseran fokus RSUD tipe kabupaten di Jawa Tengah yang tidak lagi hanya sekadar pusat penyembuhan, tetapi bertransformasi menjadi rumah sakit rujukan modern dengan fasilitas spesialis lengkap dan infrastruktur yang lebih ramah pasien guna mendukung pemerataan akses kesehatan berkualitas di tahun 2026.